

Opini Publik Di Situs www.Kompasiana.Com Dalam Kasus Penembakan Di
Lapas Cebongan (Analisis Isi Kuantitatif Opini Kompasianer Pada
www.kompasiana.com terhadap Kasus Penembakan di Lapas Cebongan periode
Maret-September 2013)

Tabita Oktaviana/Bonaventura Satya Bharata

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,

Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

Abstrak

Menurut Bernard Berelson, opini publik merupakan sebuah respon dari masyarakat terhadap sebuah isu politis maupun sosial. Dengan perkembangan media dan teknologi yang semakin pesat, dan media tidak lagi hanya bersifat satu arah, namun dengan mudah dan cepat dapat terjadi *feedback* dari masyarakat dalam bentuk opini yang dimuat di media masa. Sehingga, opini publik tidak berdiri sendiri, melainkan saling dipengaruhi dan mempengaruhi. Penelitian ini berfokus pada respon aktif para pengguna akun www.kompasiana.com terhadap kasus penembakan di lapas Cebongan periode Maret-September 2013

Kata kunci: kecenderungan, opini publik, Internet , komunitas virtual

1. Latar Belakang

Aksi pro dan kontra mengenai tindakan penembakan kopasus di lapas Cebongan tidak hanya dapat dilihat dari tindakan masyarakat yang dapat secara langsung turun ke jalan untuk menyuarakan pendapatnya. Perkembangan media mulai

menyediakan ruang-ruang bagi masyarakat untuk dapat dengan mudah menyuarakan pendapatnya terhadap suatu kasus yang berkembang. Perdebatan mengenai pro dan kontra dalam kasus cebongan juga menjadi isu hangat di situs www.kompasiana.com. Tidak jauh berbeda dengan aksi para warga yang terjadi langsung di Yogyakarta opini-opini pro dan kontra dari para kompasianer ini juga terus mengalir mulai dari saat kejadian penembakan hingga sidang vonis diselenggarakan. Media online peneliti pilih karena kedekatan masyarakat sekarang yang semakin tergantung dengan teknologi dan didukung oleh perangkat-perangkat yang bersifat online seperti *smartphone*, *table*, dan laptop. Penulis menentukan www.kompasiana.com sebagai media analisis karena saat ini kompasiana merupakan media forum yang populer di Indonesia. Kompasiana juga melibatkan kalangan jurnalis Kompas Gramedia dan para tokoh masyarakat, pengamat serta pakar dari berbagai bidang keahlian dan disiplin ilmu untuk ikut berbagi informasi, pendapat dan gagasan. (www.kompasiana.com)

2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan opini kompasianer dalam www.kompasiana.com atas kasus penembakan di lapas cebongan periode Maret-September 2013

3. Hasil

Kecenderungan opini publik kompasianer dalam situs www.kompasiana.com ini dapat dilihat dari unit analisis yang telah ditentukan. Unit analisis ini dianggap penting sebagai alat untuk melihat kecenderungan opini. Penulis merumuskan

delapan unit analisis sebagai dasar penelitian yaitu isi, arah, intensitas, konflik, volume, persistensi, kekhasan dan anonimitas.

a. Opini Kompasianer kasus penembakan lapas Cebongan di situs www.kompasiana.com periode Maret 2013-September 2013 dilihat dari unit analisis isi.

Untuk mengetahui isi dalam opini, peneliti merumuskan tujuh indikator yaitu kecenderungan isi opini yang berupa kritik, pujian, saran, kombinasi kritik dan pujian, kombinasi kritik dan saran, kombinasi pujian dan saran, kombinasi kritik, pujian dan saran.

Berikut hasil analisis dalam bentuk tabel frekuensi

Tabel 1

Unit Analisis Isi Opini

Isi	Frekuensi	Persentase
Kritik	44	50%
Pujian	16	18%
Saran	7	8%
Kombinasi kritik dan pujian	6	7%
Kombinasi kritik dan saran	12	14%
Kombinasi pujian dan saran	2	2%
Kombinasi kritik, pujian dan saran	1	1%
Total	88	100%

Sumber: olah data coding sheet

b. Opini Kompasianer kasus penembakan lapas Cebongan di situs www.kompasiana.com periode Maret 2013-September 2013 dilihat dari unit analisis arah.

Unit analisis arah melihat dari bagaimana kesimpulan opini Kompasianer terhadap tulisannya. Dalam penulisan opini, arah sangat diperlukan untuk merujuk pada sebuah

arah tulisan. Arah opini bisa merupakan kesimpulan bahwa penulis opini di www.kompasiana.com tersebut pro atau mendukung, netral atau kontra terhadap tindakan kopassus membunuh empat tahanan di lapas Cebongan.

Berikut tabel frekuensi untuk melihat besar kecenderungan isi opini kompasianer menanggapi kasus Cebongan:

Tabel 2

Unit Analisis Arah Opini

Arah	Frekuensi	Persentase
pro	22	25%
netral	27	31%
kontra	39	44%
Total	88	100%

Sumber: olah data coding sheet

c. Opini kompasianer kasus penembakan lapas Cebongan di situs www.kompasiana.com periode Maret 2013-September 2013 dilihat dari unit analisis intensitas.

Intensitas merupakan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Dalam mengukur intensitas, penulis menggunakan pengukuran seberapa sering tulisan opini tersebut dibaca oleh pengguna internet. Indikator yang digunakan dalam unit analisis ini adalah sangat jarang dibaca, jarang dibaca, cukup sering dibaca, sering dibaca, sering sekali dibaca.

Temuan unit analisis ini akan disajikan dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3

Unit Analisis Intensitas opini

Intensitas	Frekuensi	Persentase
Sangat jarang dibaca	1	1%
Jarang dibaca	26	30%
Cukup sering dibaca	30	34%
Sering dibaca	13	15%
Sangat sering dibaca	18	20%
Total	88	100%

Sumber: olah data coding sheet

- d. Opini kompasianer kasus penembakan lapas Cebongan di situs www.kompasiana.com periode Maret 2013-September 2013 dilihat dari unit analisis konflik.

Konflik dalam unit analisis ini merujuk pada konflik yang ada setelah tulisan opini di posting atau di unggah ke dalam situs www.kompasiana.com. Konflik dapat berupa perbedaan pendapat antar kompasiana dalam menanggapi tulisan opini hingga makian, cemooh, jargon negatif yang menandakan ketidaksepahaman beropini.

Berikut tabel frekuensi untuk melihat seberapa sering terjadinya konflik antara kompasianer penulis opini dengan kompasianer penulis komentar:

Tabel 4

Unit Analisis Konflik

Konflik	Frekuensi	Persentase
Ada	31	35%
Tidak	57	65%
Total	88	100%

Sumber: olah data coding sheet

e. Opini kompasianer kasus penembakan lapas Cebongan di situs

www.kompasiana.com periode Maret 2013-September 2013 dilihat dari unit analisis volume.

penulis meneliti mengenai berapa banyak kompasianer penulis komentar setuju dengan isi opini yang ditulis kompasianer penulis opini. Indikator yang digunakan yaitu jumlah yang berkomentar setuju dengan opini kompasianer. Berikut tabel frekuensi untuk volume yang muncul dalam seluruh populasi:

Tabel 5

Unit Analisis Volume

Volume	Frekuensi	Persentase
Sedikit	68	77%
Sedang	15	17%
Banyak	5	6%
Total	88	100%

Sumber: olah data coding sheet

f. Opini kompasianer kasus penembakan lapas Cebongan di situs

www.kompasiana.com periode Maret 2013-September 2013 dilihat dari unit analisis persistensi.

Unit analisis persistensi merujuk pada keberlanjutan aktifitas penulis opini dalam beropini mengenai kasus penembakan di lapas Cebongan. Tidak semua penulis melakukan kegiatan menulis opini dan di posting. Beberapa kompasianer memberi perhatian penuh terhadap kasus ini sehingga menulis opini beberapa kali. Berikut tabel frekuensi untuk volume yang muncul dalam seluruh populasi:

Tabel 6

Unit Analisis Persistensi Opini

Persistensi	Frekuensi	Persentase
Ada	41	43%
Tidak	47	57%
Total	88	100%

Sumber: olah data coding sheet

- g. Opini kompasianer kasus penembakan lapis Cebongan di situs www.kompasiana.com periode Maret 2013-September 2013 dilihat dari unit analisis kekhasan.

Unit analisis kekhasan melihat pada aktualitas penulis opini dalam mengamati kejadian yang sering diberitakan melalui media masa dengan apa yang dituliskan dalam opininya. Batasan aktual yang diberikan penulis adalah dalam kurun waktu satu bulan. Jika tema yang menjadi dasar tulisan opini tidak aktual, maka indikator yang digunakan adalah opini tidak memiliki kekhasan. Berikut tabel frekuensi untuk kekhasan yang muncul dalam seluruh populasi:

Tabel 7

Unit Analisis Kekhasan Opini

Kekhasan	Frekuensi	Persentase
Ada	83	94%
Tidak	5	6%
Total	88	100%

Sumber: olah data coding sheet

h. Opini kompasianer kasus penembakan lapas Cebongan di situs www.kompasiana.com periode Maret 2013-September 2013 dilihat dari unit analisis anonimitas.

Unit analisis anonimitas ini merujuk pada identitas palsu yang digunakan oleh para kompasianer dalam akun kompasiananya. www.kompasiana.com telah memberlakukan verifikasi untuk memeriksa apakah akun yang tersebut asli atau palsu. Verifikasi dilakukan dengan mengisi data diri pemilik akun. Untuk semakin memastikan kebenarannya, kompasiana.com juga meminta *scan* kartu identitas asli pemilik akun, namun masih terdapat akun di kompasiana.com yang tidak melakukan verifikasi. Berikut tabel frekuensi unit analisis anonimitas:

Tabel 8

Unit Analisis Anonimitas

Anonimitas	Frekuensi	Persentase
Terverifikasi	34	39%
Tidak terverifikasi	54	61%

Sumber: olah data coding sheet

4. Analisis

Proses komunikasi masa tidak hanya sampai pada tahapan linier antara media dengan khalayak saja. Masyarakat sebagai konsumen media juga dapat membuat pesan. Akan tetapi satu pesan dibangun dari pesan sebelumnya, karenanya ada saling ketergantungan antara masing-masing komponen komunikasi (West dan Turner:2008:15). Opini – opini yang telah diunggah kompasianer melalui media www.kompasiana.com telah menjadi sebuah pesan baru, yang telah dipengaruhi oleh pesan-pesan lainnya. Misal, sebelum kompasianer menulis opini mengenai kasus penembakan di Lapas Cebongan,

sebelumnya dia mendapat berita mengenai kejadian tersebut dari berbagai pemberitaan media massa. Tetapi tidak semua berita dapat menimbulkan opini publik dalam masyarakat. Suatu isu dapat menimbulkan opini publik apabila terdapat unsur-unsur yang memungkinkan terjadinya pro dan kontra.

Pro dan kontra ini ditimbulkan oleh perbedaan pendapat yang terjadi karena kemungkinan terdapat perbedaan dua nilai berbeda yang dianut oleh masyarakat. Terkait kasus penembakan 12 tahanan di Lapas Cebongan oleh kopasus, pertentangan nilai yang dianut dalam masyarakat adalah nilai keamanan dan nilai kemanusiaan. Kedua nilai inilah yang menjadi dasar pertentangan pro dan kontra yang terjadi. Sejauh pengamatan penulis, terdapat dua *opinion leader* dalam pembentukan opini terkait kasus ini. Ketua Komnas HAM Siti Noor Laila sebagai *opinion leader* menegaskan, peristiwa penembakan gerombolan bersenjata terhadap empat tahanan di Lapas Cebongan, Sleman merupakan pelanggaran HAM serius karena peristiwa ini melibatkan institusi negara di dalamnya (Suryani,2013). *Opinion leader* kedua adalah dari masyarakat Yogyakarta yang justru cenderung mendukung tindakan penembakan tersebut karena para tahanan yang ditembak oleh kopasus selama ini sering mengganggu keamanan di Yogyakarta dengan melakukan berbagai aksi kriminalitas. Agus Purnomo, koordinator Kawulo Ngayogyakarta Hadiningrat mengatakan bahwa 30 elemen masyarakat itu meminta supaya para terdakwa kasus Cebongan dibebaskan atau setidaknya diberi sanksi seringan mungkin (Syaifullah, 2013). Pendapat kedua *opinion leader* tersebut dinyatakan melalui berbagai pemberitaan

di media massa, sehingga perbedaan pendapat tersebut dapat mempengaruhi opini masyarakat lebih luas.

Merujuk pada proses pembentukan opini menurut Rosady (1998:52), pembentukan opini tidaklah sederhana. Pembentukan opini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan berita yang berkembang. Kesemuanya itu akan membentuk persepsi seseorang dalam menanggapi sebuah peristiwa yang berlangsung. Pada masa orde baru pemerintahan presiden Soeharto, kejadian main hakim sendiri yang dilakukan oleh kopasus terhadap pelaku tindak kejahatan merupakan tindakan legal. Legaslitasi yang digunakan adalah demi menjaga keamanan warga dari segala tindak kriminalitas yang dilakukan oleh preman. Tindakan tersebut dikenal dengan nama Petrus (Penembak Misterius). Dari pengalaman masa lalu inilah sangat mungkin bagi kompasianer melihat tindak penembakan di Lapas Cebongan menjadi suatu kejadian yang legal atau sah bagi tindakan dalam memberantas preman. Temuan data melalui unit analisis arah, memperlihatkan bahwa persepsi tersebut tergolong dalam kategori pro penembakan di Lapas Cebongan. Dari seluruh sample dari penelitian ini terdapat 25% kompasianer yang menyatakan pro terhadap tindak penembakan di Lapas Cebongan.

Proses komunikasi terjadinya teori Stimulus-Respon tidaklah terjadi sekali saja. Stimulus-Respon terus berulang-ulang menimpa manusia untuk mempengaruhi pendapat manusia. Karenanya satu pesan dibangun dari pesan sebelumnya, karenanya ada saling ketergantungan antara masing-masing komponen komunikasi (West dan Turner:2008:15). Opini dominan yang telah

terbentuk di masyarakat tidaklah berhenti begitu saja, namun opini-opini tersebut berevolusi menjadi pesan yang melalui media di sebarakan kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembaca juga cukup intens dalam membaca opini-opini yang ditulis oleh para kompasianer. Menurut hasil penelitian Djajadi (2012) mengenai kredibilitas kompasianer penulis opini dan sikap pembaca kompasia cukup tinggi yaitu 56%. Jadi, semakin banyak intensitas jumlah pembaca, maka semakin banyak pula tulisan opini tersebut diacu oleh pembacanya sebagai referensi. Sayangnya prosentase akun yang tidak terverifikasi juga cukup tinggi yaitu 61% dari total populasi sehingga pertanggungjawaban penulis opini terhadap tulisan opininya cukup mengkhawatirkan, karena bisa saja opini-opini ini dibuat oleh oknum-oknum yang mempunyai kepentingan tertentu untuk mengarahkan opini masa.

Pada awal penelitian ini, penulis berasumsi bahwa opini kompasianer akan memiliki kecenderungan yang sama, yaitu mendukung/pro terhadap tindakan kopasus. Asumsi awal penulis melihat akan adanya kecenderungan opini kompasianer juga terpengaruh oleh banyaknya pemberitaan mengenai dukungan masyarakat Jogja kepada kopasus. Namun hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa kecenderungan opini kompasianer justru bersifat kontra terhadap tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh kopasus. Melalui tabulasi silang antara unit analisis arah dengan unit analisis isi memperlihatkan bahwa suara opini masyarakat di www.kompasiana.com di domiasi dengan adanya 31 artikel yang menyatakan kontra dan berisi kritik terhadap tindakan tersebut.

5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa perhatian masyarakat dalam menanggapi kasus penembakan di Lapas Cebongan oleh kopasus cukup tinggi. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya opini yang muncul terkait hal tersebut, yaitu 88 artikel opini. Berbagai opini mengikuti kasus tersebut dari kejadian hingga proses pengadilan, selama itu juga berbagai opini dari kompasianer terus mengalir menanggapi isu yang sedang terjadi.

Dalam kedelapan unit analisis yang mendukung penelitian ini, terdapat lima unit yang menunjukkan kecenderungan opini. Opini Kompasianer Pada www.kompasiana.com terhadap Kasus Penembakan di Lapas Cebongan periode Maret-September 2013, yaitu unit analisis isi, unit analisis arah, unit analisis konflik, persistensi.

Penelitian ini memperlihatkan kecenderungan opini publik kompasianer dalam www.kompasiana.com berpendapat kontra terhadap kejadian tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya 50% opini berisi kritik dalam unit analisis isi, 44% kontra dalam unit analisis arah, 56% tidak terdapat konflik antar kompasianer dalam unit analisis konflik, 57% kompasianer tidak persisten dalam menuliskan keberlanjutan opini. Dari besaran presense tersebut penulis menyimpulkan bahwa opini dominan yang terbentuk oleh para kompasianer dalam www.kompasiana.com tidak mendukung tindakan dua belas kopasus yang menembak empat tahanan di Lapas cebongan Sleman.

6. Daftar pustaka

Djajadi, Inge Setiawati. 2012. *Hubungan Antara Kredibilitas Penulis Rubrik Kesehatan Dalam Situs Kompasiana dengan Sikap Pembaca Kompasiana: Studi Deskriptif Mengenai Hubungan Antara Kredibilitas Kompasianer Penulis Rubrik Kesehatan Kompasiana dengan Sikap Kompasianer Pembaca*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

Nimmo, Dan. 2000. *Komunikasi politik: khalayak dan efek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ruslan, Rosady. 1998. *Managemen Humas dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Syaifullah, Muh. 2013. Terdakwa Cebongan Orasi di Depan Gedung Pengadilan. (diakses pada 16 Juli 2014 pukul 03.56) dari (<https://id.berita.yahoo.com/terdakwa-cebongan-orasi-di-depan-gedung-pengadilan-091453214.html>)

Suryani, Bhekti. 2013. Lapas Sleman Diserbu Tragedi Cebongan Pelanggaran HAM Serious. (diakses pada 16 Juli 2014 pukul 03.56) dari (<http://www.solopos.com/2013/03/29/lapas-sleman-diserbu-tragedi-cebongan-pelanggaran-ham-serius-392050>)

West, Richard dan Lynn H. Turner.2008.*Pengantar Teori Komunikasi:Analisis dan Aplikasi edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.